



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Menur Nggawe Sabun saka Jlantah

Menur Membuat Sabun dari Minyak Jelantah

Penulis: Ekapti Lenda A
Ilustrator: Bayu Prihantoro

C



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Menur Nggawe Sabun saka Jlantah

Menur Membuat Sabun dari Minyak Jlantah

Penulis : Ekapti Lenda A.
Ilustrator : Bayu Prihantoro
Penerjemah : Ekapti Lenda A.

Hak cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU Nomor 3 Tahun 2017. Buku ini diterjemahkan dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat posel balaibahasadiy@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

MENUR NGGAWE SABUN SAKA JLANTAH

MENUR MEMBUAT SABUN DARI MINYAK JELANTAH

Penulis : Ekapti Lenda A.
Ilustrator : Bayu Prihantoro
Penerjemah : Ekapti Lenda A.
Penyunting : Aji Prasetyo
Penata Letak: Bayu Prihantoro

Penerbit
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh
Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta
<https://balaibahasadiy.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023
ISBN 978-602-259-944-9 (PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic, Lilita One, Concert One.

ii, 36 hlm., 21 x 29,7 cm.

Kepala Balai Menyapa

Kepala Balai Menyapa

Hai, pembaca yang budiman.

Kami mempersembahkan buku-buku cerita bernuansa lokal Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembaca dapat menikmati cerita dan ilustrasi yang menarik di dalamnya.

Buku-buku cerita ini disajikan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Semoga buku ini menumbuhkan minat membaca dan semangat melestarikan bahasa daerah serta menginternasionalkan bahasa Indonesia.

Selamat membaca!

Kepala Balai Bahasa Provinsi DIY

Dwi Pratiwi

Menur Nggawe Sabun saka Jlantah

Menur Membuat Sabun dari Minyak Jelantah

Menur saiki lungguh klas 5 sekolah dasar negeri. Ing kelas, Menur klebu bocah pinter. Saben catur wulan bijine rata-rata 8.

Mula, Menur mesthi klebu murid unggulan ing klase.

Senajan pinter sekolahe, Menur uga prigel mbantu Ibu ing pawon. Ngendikane Ibu, bocah wadon kuwi senajan pinter sekolahe kudu prigel masak. Nek pinter masak rak akeh untunge ta. Saliyane luwih irit, bisa nemokake menu kaya sing dikarepake.

Menur saat ini duduk di kelas 5 sekolah Dasar Negeri. Menur termasuk anak pintar. Tiap catur wulan nilainya rata-rata delapan. Karenanya, Menur selalu tercatat sebagai siswa unggulan di kelas.

Meskipun pintar di sekolah, Menur juga rajin membantu Ibu di dapur. Ibu mengatakan bahwa, anak perempuan harus pandai memasak meskipun pintar dalam pelajaran. Banyak keuntungan bila terampil memasak. Selain lebih hemat, bisa menentukan menu yang disukai.

Nek lagi mbantu Ibu, Menur kerep diutus nggoreng iwak, krupuk, utawa tempe. Mergane asile nggoreng rata lan renyah. Menur tansah ngelingi pituture Ibu.

“Nek nggoreng genine sedhengan wae, ben ora gosong” ngono welinge Ibu.

Bila sedang membantu Ibu, Menur mendapat tugas menggoreng ikan, krupuk, atau tempe karena hasil menggorengnya rata dan renyah.

"Kalau kamu menggoreng, besaran api sedang saja supaya tidak gosong," begitu pesan Ibu.



Esuk iki dina Minggu. Ibu ora ana rencana mlaku-mlaku nyang alun-alun. Nanging, Ibu kagungan rencana nggoreng iwak asin. Wengi bar diparingi Bu Kenu, tangga kiwa omah “Iwak asine digoreng ya Ndhuk sing garing wae ben kemripik” pakone Ibu.

“Iya Bu. Lengane diganti ya mergane wis telung ndina” sumature Menur.

Ibu banjur manthuk ngiyani. Lenga lawas ing mangkok banjur disuntak ing njero botol sing kacane burek.

“Aja dibuwang ya.... Ndhuk!” aloke Ibu sawise nyeleh botol ing pojok meja. Ibu banjur menyang mburi sajak wijik.

Pagi ini, hari Minggu. Ibu tidak berencana jalan-jalan ke alun-alun tetapi Ibu berencana menggoreng ikan asin.

Kemarin, pemberian Bu Kenu, tetangga sebelah kiri rumah. "Kalau menggoreng ikan asin harus kering ya, Nduk, supaya kemriyuk" ucap Ibu.

"Iya, Bu. Minyak gorengnya diganti ya, Bu karena sudah tiga hari," tukas Menur.

Ibu mengangguk. Minyak lama di mangkuk, lalu dicurahkan ke dalam botol yang berkaca kusam.

"Jangan dibuang ya, Nduk," kata Ibu setelah menaruh botol di sudut meja. Lalu Ibu menuju belakang. Kemungkinan akan cuci tangan.

Nalika Ibu tindak memburi, Menur njupuk botol sing mentas diiseni Ibu. Dililing.
“Kanggo apa ta Ibu nyimpen sisa lenga iki?” ngono batine Menur. Jlantah utawa sisa lenga nek wis dienggo nggoreng kaping telu apike disingkirake. Nek panggah dienggo nggoreng, asil gorengan marakake watuk.
“Nanging, kok malah disimpen ya” Menur gage nyeleh botole ing enggon sakawit. Samar konangan Ibu.

Ketika Ibu menuju belakang itulah, Menur mengambil botol yang tadi diisi oleh Ibu lalu diamat-amati.
"Untuk apa ya Ibu menyimpan sisa minyak ini?" begitu batin Menur. Sisa minyak yang sudah terpakai lebih dari tiga hari disebut juga minyak jelantah.
Minyak seperti ini harus disingkirkan. Kalau tetap digunakan menggoreng apa pun, bisa menyebabkan batuk.
"Tetapi kok malah disimpan Ibu ya?" Menur tergesa meletakkan botol di tempat semula. Takut Ibu tahu.

Rampung nggoreng iwak asin, Menur kapatah ramban kembang melati ing pekarangan ngarep. "Ibu wae sing ngisahi, Ndhuk. Kowe rambana ya. Iwak asine nek wis adhem ben Ibu wae sing madhahi" cluluke Ibu.

"Nggih Bu, melatine wis akeh sing mekar. Bisa dironce nggo rerenggan ruwangan" sumaure Menur.

"Ora, Ndhuk ... arep dikum sauntara." kandhane Ibu karo ngelungake kranjang rotan cilik.

Usai menggoreng ikan asin, Menur ditugasi memetik melati di halaman depan.

"Ibu mencuci alat dapur saja, Nduk. Kamu petik melati. Ikan asin bila sudah dingin akan Ibu masukkan ke toples", ucap Ibu.

"Baik, Bu...melati banyak yang mekar. Bisa dironce untuk hiasan ruangan," jawab Menur.

"Tidak, Nduk, untuk direndam saja",ucap Ibu seraya menyodorkan keranjang rotan kecil

Menur meneng. Esuk iki Ibu bola bali gawe ngungun. Sepisan ora diparengake mbuwang jlantah, kapindho ramban kembang melati kanggo dikum.

Nanging, Menur ora kepingin takon warna-warna dhisik. Menur ngerti adate Ibu. Nek lagi ngutus banjur ditakoni apa karepe, ora bakal diwangsuli. Mengko yen wis rampung, Ibu njlentrehake piyambak.

Menur banjur nyandhak kranjange tumuju pekarangan ngarep.

Menur terdiam. Pagi ini Ibu membuatnya terheran-heran. Pertama, Menur dilarang membuang minyak jelantah. Kedua, Menur disuruh memetik melati untuk direndam.

Akan tetapi Menur tidak ingin bertanya-tanya. Menur mengerti kebiasaan Ibu. Bila sedang menyuruh sesuatu, tidak akan dijawab bila ditanya. Bila maksud Ibu sudah terlaksana, Ibu akan menjelaskannya. Menur segera meraih keranjang. Menuju halaman depan.



Pekarangane omahe Menur ora jembar. Mung ukuran 3 x 6 meter. Nanging, katon resep dinulu. Ana mawar, melati, pacar banyu, lan kembang srengenge. Kembangane katon merak ati merga Menur sregep nyirami. Menur jumangkah menyang tanduran melati. Wow, sing mekar akeh. Menur methiki siji-siji, kaya dhawuhe Ibu. Bareng kranjange wis rada mencep, Menur ngrampungsi.

Halaman rumah Menur tidak luas. Hanya berukuran 3x6 meter. Akan tetapi terlihat asri. Ada bunga mawar, melati, pacar air, dan matahari. Bunga-bunga itu terlihat cantik sekali karena Menur rajin menyirami. Menur menuju tanaman melati. Wow, bermekaran. Satu per satu Menur memetiknyana. Menur menuruti pesan Ibu. Begitu keranjangnya hampir penuh, Menur segera berhenti.



“Ya wis cukup iki” ngendikane Ibu karo nyawang asil rambane Menur. Kembang-kembang mau disuntak ing waskom lan banjur diiseni banyu sacukupe. Ibu banjur cecawis kanggo sarapan. Esuk iku ana menu sayur asem, iwak asin, tempe, lan sambel tomat.

“Bapak diaturi ya, Ndhuk” ngendikane Ibu. Menur manthuk banjur tumuju nyang sisih omah. Ngaturi dhahar Bapak. Sakwise padhangubengi meja makan, Bapak mimpin donga. Puji syukur bisa sarapan senajan prasaja.

"Ya, sudah cukup," kata Ibu seraya menatap isi keranjang yang penuh bunga. Bunga-bunga itu dipindah di baskom, lalu diisi air secukupnya. Ibu lalu mempersiapkan makan pagi. Kali ini tersedia menu sayur asem, ikan asin, tempe, dan sambal tomat.

"Ayah diajak makan ya, Nduk," kata Ibu. Menur mengangguk, lalu menuju samping rumah. Mengajak ayah makan. Begitu semua anggota keluarga sudah di seputar meja, ayah memimpin doa. Puji syukur kepada Tuhan bisa makan meskipun sederhana.



Kaya adate yen ngepasi ngumpul, Bapak Ibu cecaturan warna-warna. Esuk iku crita ngenani bahan limbah sing bisa didadekake barang sing migunani. Sokur-sokur bisa didol.

“Aku arep nggawe sabun, Pak...” kojahe Ibu

“Wingi aku ndheleng video pelatihane. Nanging, sauntara aku dadi penikmat sik, wae. Wektuku durung ana”

O, iya Ibu kuwi saben ndinane mulang TK, nek sore ngelesi. Lumrah nek ora ana wektu. Dene Bapak ngasta ing dinas perhubungan.

“Ya, nek libur wae, Bu...” ngendikane Bapak.

Suatu kebiasaan kalau sedang bersama keluarga, ayah dan ibu berbincang banyak hal. Pagi itu bercerita tentang barang limbah yang bisa diubah menjadi barang bermanfaat. Syukurlah bila bisa dijual.

"Aku akan membuat sabun, Pak," kata Ibu

"Kemarin aku melihat video pelatihannya. Akan tetapi, sementara ini, aku menikmati saja. Aku belum punya waktu."

O, iya...Ibu sehari-hari mengajar di TK, bila sore memberi les pelajaran. Wajar bila tidak ada waktu. Adapun ayah mengajar di dinas perhubungan.

"Ya, bila libur saja, Bu," ujar Ayah.

Bubar sarapan, Ibu lan Menur ngringkesi piranti dhahar sing mentas dienggo. Sayur lan lawuh sing sisa ditutupi tutup dhahar.

“Menur, sakwise iki menyang omahe Mbak Mega ya. Ngaterake lenga jlantah lan rendheman kembang mlati” ngendikane Ibu. Menur njengkerutake alise.

“Kok menehake jlantah, Bu? Kuwi rak kaya sampah ?” pisan iki Menur kojah.

“Nanging, iki sampah sing migunani” sumaure Ibu

Usai makan pagi, Ibu dan Menur merapikan alat-alat makan yang sudah terpakai. Sayur dan lauk yang tersisa ditutup tudung saji.

“Menur, setelah ini ke rumah Mbak Mega ya. Antar minyak jelantah dan rendaman bunga melati”, kata Ibu. Alis Menur berkerut.

“Kok memberikan minyak jelantah, Bu? Minyak itu kan seperti sampah?” kali ini Menur bicara.

“Tetapi ini sampah yang bermanfaat” jawab Ibu.

Ibu banjur njupuk cangkir plastik jumbo isine disuntak ing botol burek mau. Sajake Ibu wis rada suwe nyimpen jlantah. Botol burek mau saiki isine kebak.

Sakwise iku, Ibu nyaring kum-kuman mlati. Banyune uga disuntak lan diwadhani botol liya. “Wis, kekarone aturna Mbak Mega ya...” Menur manthuk. Dheweke gage salin penganggo merga arep nyang omahe Mbak Mega.

Ibu lalu mengambil cangkir plastik jumbo, isinya dicurahkan ke dalam botol kusam tadi. Sepertinya , Ibu sudah cukup lama menyimpan minyak jelantah. Botol kusam tadi kini penuh isinya. Setelah itu, Ibu menyaring rendaman melati. Airnya juga dicurah ke dalam botol lain. “Keduanya berikan Mbak Mega ya.....” Menur mengangguk. Dia segera ganti baju sebab akan ke rumah Mbak Mega.

Omahe Mbak Mega ora adoh. Watara 50 meter saka omahe Menur. Mulane, Menur mlaku wae mrono.

Mbak Mega iku sak ngertine Menur isih sekolah SMK. Menur ora ngerti jurusan apa. Nanging, sing dingerteni Mbak Mega kerep njait lan nggawe souvenir kanggo manten. Mbak Mega apikan. Nyemanak.

Omahe Mbak Mega lagi tutupan nalika Menur ing ngarep pager. Menur cilengan nggolek bel. Sakwise ketemu gage dipithes. Ting - tong !!! Ora suwe lawang mengalan Mbak Mega metu. Sirahe krukuban andhuk sajak rampung kramas. Gita-gita mlaku nyedhaki Menur.

Rumah Mbak Mega tidak jauh. Sekitar 50 meter dari rumah Menur. Karena itu, Menur ke sana berjalan saja. Yang Menur tahu, Mbak Mega masih sekolah di SMK. Entah jurusan apa tetapi yang Menur tahu, Mbak Mega sering menjahit dan membuat suvenir untuk manten. Mbak Mega cukup baik, ramah.

Rumah Mbak Mega sedang tutup ketika Menur berdiri di depan pagar. Menur mencari-cari bel. Setelah terlihat, bel itu ditekan. Ting-tong!!! Tidak lama, pintu terbuka, Mbak Mega keluar. Kepalanya dibalut handuk. Sepertinya usai keramas. Mega dengan tergesa mendekati Menur.



“Ooo, Dhik Menur, ayo ayo, mlebu” aloke Mbak Mega karo mbukak selot lawang pager.

“Sugeng enjing, Mbak” Menur uluk salam. Menur lan Mbak Mega mlaku reruntungan tumuju ruang tamu.

“Mbak, ngapunten, aku diutus Ibu ngeterake jlantah lan iki kum-kuman mlati” kandhane. Botol loro diulungake nyang Mbak Mega.

“Wah, matur nuwun ya Dhik, iki bahan baku kanggo kreasiku”

“Dik Menur, ayo masuk” ucap Mbak Mega sambil membuka pintu pagar.

“Selamat pagi, Mbak,” Menur menyampaikan salam. Menur dan Mbak Mega beriringan menuju ruang tamu.

“Mbak, maaf, aku disuruh ibu mengantar minyak jelantah dan rendaman air melati ini”, ucapnya. Kedua botol diberikan kepada Mbak Mega.

“Wah, makasih banyak ya, Dik, ini bahan baku untuk kreasiku.”

Mbak Mega ngacarani Menur lungguhan sedhela. Arep digawekake teh anget.

“Halah, Mbak... kok dhayoh-dhayohan” ucape Menur. Menur iki bocahe ya nyemanak senjata umure beda adoh karo Mbak Mega.

“Ya ora apa Dhik, pancen lagi dhayoh-dhayohan” Mbak Mega tumuju memburi. Ora suwe metu maneh karo nggawa baki isi gelas loro lan toples siji.

“Wis ayo dirahapi...” ucape karo nyeleh gelas isi teh lan toples isi panganan *kastengel*.

Mbak Mega mengajak Menur duduk dan akan dibuatkan teh hangat.

“Mbak, kok seperti tamu saja,” tukas Menur. Ia memang ramah pada siapa pun meski berbeda usia jauh.

“Tidak apa, Dik. Kita sedang tamu-tamuan.” Mbak Mega lalu menuju belakang. Tidak lama keluar lagi sambil membawa nampan berisi dua gelas dan satu toples.

“Sudah, ayo dinikmati,” ucapnya sambil meletakan gelas berisi teh dan toples berisi kue *kastenge*.



“Ngapunten, aku sungkan Mbak diutus ibu ngeterake jlantah. Kuwi rak barang sisa. Kanggo apa ta Mbak?” takone Menur ngati-ati. Mbak Mega mlengeh.

“Hehehe, senajan barang sisa iku bahan baku nggawe sabun.” Sumaure.

Mbak Mega banjur crita kerap nggawe souvenir wujud sabun kumbahan. Sing pesen penyelenggara seminar - seminar, acara manten, arisan, lan isih akeh maneh.

Nalika arep bali, Menur diajak menyang kamar produksine. Ing kono katon sabun wangun macem-macem. Ana sing wangun kembang, kerang, buah, lan liya-liyane. Ing sisihe ana kemasan kardus, kothak plastik, gulungan pita, lan aksesoris liyane.

“Maaf Mbak, aku serba segan disuruh Ibu mengantar minyak jelantah. Ini kan barang sisa. Untuk apa, Mbak?” tanya Menur hati-hati. Mbak Mega tertawa.

“Hehehe, meskipun barang sisa, itu termasuk bahan baku membuat sabun” jawabnya.

Mbak Mega lalu bercerita kalau sering membuat souvenir dengan bentuk sabun cuci. Pemesan adalah penyelenggara seminar-seminar, acara manten, arisan, dan masih banyak lagi. Ketika akan pulang, Menur diajak ke kamar. Di situ tampak beragam bentuk sabun. Ada yang berbentuk kerang, bunga, buah dan lain-lain. Di sisinya ada kemasan kardus, kotak plastik, gulungan pita dan aksesoris lainnya.

“Aku blajar enthuk ya, Mbak? ” takone Menur karo ngguyu.

“Ya, kanthi senenge ati tak warahi. Wong aku bisa iki ya diajari wong liya. Kapan Dhik Menur blajar?” Mbak Mega ganti takon.

“Ya nek ana tugas kreatipitas, Mbak. Biasane sakwulan pisan ana tugas iku” semasure Menur. Nalika Menur pamit bali, Mbak Mega nggawani tas.

“Kagem Ibu minangka atur panuwun. Taplak cilik iki. Ibu pancen paring dhawuh tansah paring sisa jlantah lan kum-kuman mlati kanggo aku” Menur banjur atur panuwun.

“Mbak, bolehkah aku belajar?” tanya Menur seraya tertawa.

“Boleh. Dengan senang hati saya ajari. Aku sendiri bisa karena juga diajari orang lain. Kapan Dik Menur akan belajar?” Mbak Mega ganti bertanya.

“Ya kalau ada tugas membuat kreativitas, Mbak. Biasanya sebulan sekali ada tugas itu” jawab Menur. Ketika Menur pamit pulang, Mbak Mega memberikan tas.

“Untuk Ibu sebagai ucapan terima kasih. Taplak kecil ini. Ibu memang bilang akan selalu memberiku minyak jelantah dan rendaman bunga melati.” Menur lalu mengucapkan terima kasih.



Kelas 5 malih dadi ribut bareng Bu Titis paring tugas kreatipitas. Beda karo biyasane. Tugas sing anyar iki kudu dibesut dadi video.

Rara, Aisyah sing lungguh mburine wis nemtokake ide arep nggawe boneka saka godhong. Menur mung mesam-mesem lan sajak anteng.

“Menur, kowe arep nggawe apa?” Bu Titis ndangu bareng pirsane nek Menur ora ribut kaya kanca-kancane.

“Kula bade ndamel sabun saking jlantah Bu...” Bocah sakelas sakala dadi rame krungu aloke Menur

“He... Menur, jlantah kuwi sampah kok digawe sabun. Gatel lho kulitmu” Gono si bocah ndhugal ngece karo ngguyu. Menur mung mesem.

Kelas 5 hiruk pikuk setelah Bu Titis memberikan tugas kreativitas. Lain dengan biasanya. Tugas baru ini harus membuat video. Rara dan Aisyah yang duduk di belakang sudah menentukan akan membuat boneka dari daun. Menur hanya senyum-senyum, diam.

“Menur, kamu akan membuat apa?” Bu Titis bertanya. Bu Guru itu tahu Menur tidak sibuk bicara seperti teman-temannya.

“Saya akan membuat sabun dari minyak jelantah, Bu.” Kelas seketika heboh begitu Menur berucap.

“He, Menur, minyak jelantah itu sampah kok dibuat sabun. Gatal lho, kulitmu,” Gono anak badung itu mengejek sambil tertawa. Menur hanya tersenyum.

“Halo, Mbak Mega, sugeng sonten Mbak, suk Minggu aku diwarahi nggawe sabun jlantah ya. Iki ana tugas. Dikon mideo sisan” Sore iku Menur WA Mbak Mega.

“Ya Dhik Minggu sore wae mrenea ya..... Mideo nek Dhik Menur wis bisa nggawe dewe. Bisa dibaleni nggawe neng omah, bahan sing digawa mengko tak WA” sumaure Mbak Mega.

Dina Minggu sore, Menur sida nyang omahe Mbak Mega. Dheweke nggawa jlantah sak botol, kum-kuman mlati sak botol, soda api sak botol. Enthong kayu, waskom, sarung tangan, lan gelas ukuran.

O, iya soda api iku bahan kimia sing bisa dituku ing toko online utawa toko kimia.

“Halo Mbak Mega, selamat sore, Mbak, hari Minggu aku diajari membuat sabun minyak jelantah ya. Ini ada tugas. Disuruh membuat video juga.” Sore itu Menur WA Mbak Mega.

“Baik Dik, Minggu sore saja ya ke sini. Di video kalau Dik Menur sudah bisa membuat sendiri. Bisa diulang di rumah, bahan yang dibawa saya WA nanti” jawab Mbak Mega.

Minggu sore, Menur ke rumah Mbak Mega. Dibawanya minyak jelantah, soda api, rendaman bunga melati, semuanya satu botol. Selain itu, juga membawa centong kayu, baskom, sarung tangan dan gelas ukuran.

O, ya, soda api itu bahan kimia yang bisa dibeli di toko daring atau toko kimia.



Sadurunge marahi carane nggawe sabun, Mbak Mega paring katrangan. Bahan lan pirantine disiapake dhisik.

“Diukur ya Dhik ben apik dadine. Kum-kuman mlati 100 mili, iki padha karo segelas tanggung, soda api 70 gram, iki padha karo pitung sendok makan, jlantah sak botol tanggung. Sadurunge ngesok bahan-bahan mau, Mbak Mega ngakon Menur nggawe sarung tangan.

“Soda api iku bahan sing bisa nuwuhake rasa panas, kudu ngati-ati”.

Nanging, bahan iki migunani sebab bisa ngresiki rereged. Dene jlantah iku sing mbantu nyurung ilange rereged” ucap Mbak Mega.

Sebelum memberitahui langkah-langkah pembuatan sabun, Mbak Mega lebih dulu menyuruh mempersiapkan alat dan bahan lebih dulu.

“Diukur ya Dik supaya hasilnya bagus. Rendaman melati 100 mili, ini sama dengan satu gelas biasa. Soda api 70 gram, ini sama dengan tujuh sendok makan. Minyak jelantah satu botol ukuran biasa. Sebelum mencurahkan bahan-bahan tadi, Mbak Mega menyuruh Menur memakai sarung tangan.

“Soda api itu bahan yang bisa menimbulkan rasa panas, harus hati-hati.” Tetapi bahan itu berguna sebab bisa membersihkan kotoran. Minyak jelantah itu membantu mempercepat hapusnya kotoran,” ucap Mbak Mega.

Kawitan kum-kuman mlati disok ing waskom. Kasusul soda api. Menur banjur dikon ngudhek kanthi cepet. Sing dienggo ngudhek enthong kayu. Geneya? ben tangane ora keslomot. Kayu ora gampang nuwuhake panas. Sakwise katon kenthel, banjur disoki jlantah lan diudhek terus nganti lumer.

“Wis Dhik, bisa ditlening-tlening ing cethakan lan dienteni sauntara” nganti atos aloke Mbak Mega.

Mula-mula rendaman melati, dicurahkan di baskom. Berikutnya disusul soda api. Menur lalu disuruh mengaduk dengan cepat. Alat pengaduknya adalah centong kayu. Mengapa? Supaya tangan tidak kepanasan. Kayu penghantar panas yang rendah. Setelah mengental, curahkan minyak jelantah dan diaduk terus sampai kenyal dan tidak lengket.

“Sudah Dik, bisa ditata di dalam cetakan dan ditunggu sementara sampai mengeras,” ucap Mbak Mega.

Kaya apa senenge Menur, sabun jlantahe wis dadi. Bisa diwetokake saka cethakan siji-siji. Ambune wangi. Ora kalah sabun weton toko. Warnane putih merga migunakake kum-kuman melati.

“Saliyane kum-kuman mlati, kum-kuman pandhan ya bisa dienggo Dhik” kandhane Mbak Mega.

Ndungkap Maghrib, Menur pamit bali. Sadurunge, atur panuwun marang Mbak Mega. Tekan omah sabun karyane dituduhake Bapak-Ibu. Wah kaya apa remen penggalihe.

“Suk sore aku arep nggawe maneh ing kene. Jare Mbak Mega, aku kudu lancar dhisik nggawene lagi divideo ben asile apik”.

“Iya, Ndhuk, Bapak siap mideo sesuk”.

Betapa senang Menur, sabun jelantahnya sudah jadi. Semuanya bisa dikeluarkan dari cetakan. Baunya harum sekali. Tidak kalah sabun yang dijual di toko. Warnanya putih karena menggunakan rendaman melati.

“Selain rendaman melati, rendaman pandan juga bisa digunakan,” kata Mbak Mega.

Menjelang maghrib Menur pamit pulang. Tentunya berterima kasih lebih dulu kepada Mbak Mega. Begitu sampai di rumah, sabun karyanya ditunjukkan pada ayah dan ibu. Betapa suka cita keduanya.

“Besok sore aku akan membuat lagi di sini. Kata Mbak Mega, aku harus lancar dulu membuatnya baru di video supaya hasilnya bagus.”

“Iya, Nduk, ayah siap memvideo besok.”



Tenanan, sesuk sorene sakwise padha santai, Menur siap nggawe sabun jlantah maneh. Urut-urutane lan carane ya kaya sing diwarahahe Mbak Mega. Bapak mideo kanthi renane penggalih. Let sawetara dina engkas, dumadakan Menur ditimbali Pak Banu Kepala Sekolah. Menur ndhredeg, wedi. Geneya kok kudu ngadhep Pak Banu. Nanging, bareng ngerti pasuryane Pak Banu rena, Menur ora cilik ati. “Video ngenani sabun jlantahmu apik, Ndhuk. Suk nek Bapak-Ibu Guru rapat wani ya kowe praktek lan nerangake. Mengko bahan sakabehe saka sekolahan” ngono dhawuhe Pak Banu. “Ngestokaken, Bapak” ucape Menur.

Esok sore, setelah semua santai, Menur siap membuat sabun dari minyak jelantah lagi. Urutan dan cara membuatnya seperti yang diajarkan Mbak Mega. Ayah memvideo dengan senang hati. Beberapa hari kemudian, tiba-tiba Pak Banu memanggil Menur. Menur gemetaran, takut. Mengapa harus menghadap Pak Banu? Akan tetapi setelah melihat raut muka Pak Banu menampakkan keramahan, Menur tidak lagi berkecil hati. “Video tentang sabun minyak jelantahmu bagus, Nduk. Nanti kalau Bapak-Ibu Guru rapat di sini, berani ya kamu praktik dan menerangkan? Nanti semua bahan dari sekolah,” begitu pesan Pak Banu. “Terima kasih, Pak.” Ucap Menur.



Menur saiki wis baud nggawe sabun kumbahan saka jlantah. Nek ana acara keluarga mesthi Menur sing nggawekake. Kanggo souvenir. Sabun-sabun mau diwadhani plastik cilik lan dicancang pita warna-warni.

“Ibu durung kober latihan nggawe wis didhisiki putrine” ngendikane ibu karo gumujeng Menur uga gumuyu seneng.

Menur sekarang sudah terampil membuat sabun cuci dari minyak jelantah. Bila ada acara keluarga Menur selalu yang membuatnya sebagai suvenir, Sabun-sabun tadi dikemas dalam plastik kecil dan ditali pita warna-warni.

“Ibu belum sempat berlatih membuatnya sudah didahului sang putri,” ucap Ibu sambil tertawa. Menur juga tertawa senang.

Nanging, Menur ngrumangsani menawa kabisane iki ya merga diwarahi Mbak Mega. Mula, nalika Mbak Mega ultah, Menur ngado sabun gaweyane kanthi wangun “love”. Wangun “love” kuwi wangun kaya godhong waru.

“Matur nuwun Mbak aku wis diparingi ilmu. Selamat ultah. Muga sehat-sehat lan sukses terus” ngono tulisane ing kertas cilik.

Akan tetapi Menur menyadari bahwa, keterampilannya ini berkat bimbingan Mbak Mega. Oleh karena itu, ketika Mbak Mega ultah, Menur memberi kado sabun hasil karyanya dengan bentuk “love”. Bentuk “love” itu bentuk mirip daun waru.

“Terima kasih, Mbak, aku sudah diberi ilmu. Selamat ultah. Semoga sehat dan sukses selalu,” begitu tulisnya di sepotong kertas kecil.

Biodata

Penulis dan Penerjemah



Ekapti Lenda Aneta lahir di Surabaya 57 tahun silam. Mulai tahun 2002 sampai sekarang tercatat sebagai staf pendidik di Play group dan Taman Kanak- Kanak Kasih Bunda, kecamatan Gubeng Surabaya. Menulis dan menggambar adalah hobinya. Sudah sering menulis di SKM Simponi, Nova, Bobo, Hoplaa, Gadis, Nona, Kreatif. Selain itu juga aktif menulis di majalah berbahasa Jawa Jayabaya dan Panjekar Semangat.

Ilustrator



Bayu Prihantoro, lahir pada tahun 2001. Ia sedang menempuh pendidikannya di Universitas Negeri Yogyakarta pada jurusan Pendidikan Seni Rupa. Ia adalah seorang desainer grafis dengan fokus pada bidang ilustrasi, *branding*, dan *layouting*. Pembaca dapat menghubungi melalui instagram @bapritow atau melalui posel yoe.bayoeeee@gmail.com.

Penyunting



Aji Prasetyo, lahir pada tahun 1976 di Semarang. Menamatkan pendidikan Sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada pada tahun 2002. Pernah bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2006—2012. Sejak 2012—sekarang, ia bekerja di Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pembaca dapat menghubungi melalui posel ajiprasetyo2009@gmail.com.



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

Minyak jelantah dianggap sudah tidak berguna karena dapat membahayakan. Menur dibuat kebingungan saat Ibu memintanya menyimpan minyak jelantah di botol. Menur juga disuruh untuk memetik bunga melati. Ternyata Ibu akan membuat sabun. Melalui Mbak Mega, minyak jelantah dan bunga melati akan disulap menjadi sabun. Apakah Menur dan Mbak Mega berhasil?

ISBN 978-602-259-944-9 (PDF)



9 786022 599449



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023